

Kiai Haji Arsyad: Pejuang Kemerdekaan Era Revolusi Fisik di Lampung

Lutfia Fitriani,^{1*} Karsiwan¹

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro Lampung
Email: lutfihfitriani3@gmail.com, karsiwan@metrouniv.ac.id

*lutfihfitriani3@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi tentang K.H Arsyad dari dia berjuang hingga wafat. Dan Mengantahui jejak perjuangan kemerdekaan K.H Arsyad dalam era revolusi di lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu: (1) Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. (2) Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu. Pada masa era perang kemerdekaan nama K.H arsyad banyak mengambil peran dengan semangat jihat fi sabilillah membela tanah air. Untuk membebaskan tanah tumpah darah dari penjajah Adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Revolusi Fisik mulai dari tahun 1945 sampai tahun 1949 yang di alami oleh K.H Arsyad yaitu ketika agresi militer belanda I sekitar Agustus 1947. dan ketika agresi militer ke II sekitar tahun 1949. perjuangan KH Arsyad yaiu dengan cara fisik yang biasa nya di sebut perjuangan bersenjata karena Lasykar Hizbullah Telukbetung bertempur melawan penjajah Belanda dengan senjata seadanya.

Kata Kunci: Kiai Haji Arsyad; Perjuangan; Agresi militer

Abstract

The aim of this research is to find out the biography of K.H Arsyad from the time he fought until he died. And knowing the traces of K.H Arsyad's independence struggle in the revolutionary era in Lampung. The method used in this research is a historical research method, because this research takes objects from events that occurred in the past. The steps in historical research are: (1) Heuristics is a search process to find historical sources. (2) Criticism is investigating whether historical traces are genuine or fake. During the era of the war for independence, the name K.H. Arsyad took many roles with the spirit of jihat fi sabilillah to defend the homeland. To liberate the land of blood from the invaders. The events that occurred during the Physical Revolution from 1945 to 1949 were experienced by K.H. Arsyad, namely during the first Dutch military aggression around August 1947. and during the second military aggression around 1949. KH Arsyad's struggle was by physical means which is usually called armed struggle because Lasykar Hizbullah Telukbetung fought against the Dutch colonialists with minimal weapons.

Keywords: Kiai Haji Arsyad; Struggle; Military aggression



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perjuangan mengusir penjajah dari bumi Nusantara (Indonesia) dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, telah melahirkan banyak tokoh pejuang dari berbagai elemen bangsa, baik dari kalangan militer maupun sipil, ulama, tokoh masyarakat dengan segala perjuangan pada tingkat lokal / daerah maupun nasional. Demikian halnya yang terjadi di daerah Sumatra Bagian Selatan (termasuk Lampung) telah lahir tokoh perjuangan dengan berlatar belakang yang beragam. Semisal yang bernama Raden Intan II yang telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional dari daerah Lampung, yang berjuang pada era pra kemerdekaan. Cukup banyak tercatat dalam sejarah sebagai tokoh pejuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di bumi ruajurai, termasuk dari kalangan Ulama'. Adapun yang tercatat sebagai ulama pejuang kemerdekaan antara lain adalah KH. Arsyad.

Mempertahankan kemerdekaan berarti berupaya untuk menjaga agar keadaan tetap seperti semula atau memungkinkan keadaan tersebut bertahan. Kemerdekaan adalah kondisi dimana suatu entitas bebas dari penjajahan atau memiliki kebebasan untuk mandiri. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia terus dilakukan melalui berbagai upaya, baik itu melalui diplomasi maupun konfrontasi. Tujuannya adalah agar Negara Republik Indonesia yang telah merdeka dapat dipertahankan.

Menurut Sudiyo (2004:112), bangsa Indonesia mengadopsi dua pendekatan untuk mempertahankan kemerdekaannya, yaitu perjuangan diplomasi (non-fisik) dan perjuangan bersenjata (fisik). Perjuangan fisik atau bersenjata melibatkan penggunaan kekuatan militer dalam bentuk pertempuran atau konflik, sedangkan perjuangan non-fisik atau diplomasi mencakup berbagai tindakan seperti perundingan, penggalangan dukungan internasional, pembentukan organisasi, propaganda, dan pencapaian kesepakatan. Sagimun MD (1989) menjelaskan bahwa perjuangan fisik mengandalkan kekuatan militer dan senjata, sering kali melibatkan pertempuran yang berpotensi menimbulkan banyak korban. Sementara itu, perjuangan non-fisik atau diplomasi melibatkan upaya seperti perundingan, penggalangan simpati dari komunitas internasional, pembentukan organisasi, propaganda, dan penegosiasian kesepakatan.

Dapat disimpulkan bahwa upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah usaha yang dilakukan oleh rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari penjajahan, baik melalui tindakan fisik maupun nonfisik, dengan tujuan menjaga agar Indonesia tetap menjadi negara yang merdeka. Revolusi fisik dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah Indonesia, menyatu dengan perjuangan kemerdekaan dan identitas nasional. Revolusi fisik, yang merupakan perjuangan rakyat Indonesia, bukan hanya sekadar babak sejarah, melainkan juga elemen integral dalam pemahaman kolektif bangsa ini tentang kemerdekaan.

Selama periode Revolusi Fisik dari tahun 1945 hingga 1949, bangsa Indonesia aktif mengambil alih dan mempertahankan kekuasaan dari penjajah dengan segala daya upaya, baik secara fisik maupun mental. Melalui pengorbanan yang besar dari segi jiwa, tubuh, dan harta benda, bangsa Indonesia berhasil merebut kendali atas pemerintahan. Selama periode Revolusi Fisik antara tahun 1945 hingga 1949, bangsa Indonesia berjuang keras untuk merebut dan mempertahankan

kemerdekaannya dari penjajah. Dengan kesungguhan jiwa dan raga, serta pengorbanan besar-besaran, Bangsa Indonesia berhasil merebut kendali penuh atas kekuasaannya.

Anggota Hizbullah di Lampung telah menetapkan tempat pertahanan individu mereka dan tidak menggabungkan diri saat menghadapi pasukan Belanda, sesuai dengan lokasi pertahanan mereka masing-masing. Hal ini terjadi pada saat yang sama selama Agresi Militer I dan Agresi Militer II. Karakteristik Lasykar Hizbullah di Lampung secara keseluruhan dalam menyerukan takbir sebelum perlawanan adalah sama yaitu menyerukan takbir Allahu Akbar dikarenakan Lasykar Hizbullah adalah lasykar yang berbasis Agama Islam. Namun dengan ciri khas yang digunakan saat perlawanan melawan tentara Belanda berbeda-beda seperti memakai golok dan ada juga bercirikan pasukannya memakai seragam hitam-hitam

Pada masa perang kemerdekaan (1945-1949), banyak peraturan pusat tentang penyelenggaraan pemerintahan daerah yang tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Setelah Agresi Militer Belanda Kedua, Lampung menghadapi tantangan yang besar karena pasukan Belanda mendarat di pelabuhan Panjang pada tanggal 1 Januari 1949. Setelah pendaratan tersebut, terjadi pertemuan mendadak di gedung PU Metro pada tanggal 1 Januari 1949. Para pemimpin formal dan non-formal pemerintahan, Pimpinan TRI (Tentara Rakyat Indonesia), serta pemimpin partai politik, militer, dan kelompok pejuang hadir dalam pertemuan tersebut.

Setelah Belanda berhasil menaklukkan Tanjung Karang-Teluk Betung, mereka meluaskan kekuasaannya ke berbagai wilayah termasuk Lampung Tengah. Pada tanggal 3 Januari 1949, pasukan Belanda tiba di Kota Metro. Pertempuran pecah di tiga lokasi di wilayah Metro, yaitu di bedeng 14.1, bedeng 12a, dan Desa Trimurjo yang pada saat itu masih berada di wilayah Lampung. Perang tersebut merupakan perlawanan dari masyarakat Metro untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Pada masa era perang kemerdekaan, K.H. Arsyad banyak mengambil peran dengan semangat jihad fi sabilillah untuk membela tanah air. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Revolusi Fisik dari tahun 1945 hingga 1949 yang dialami oleh K.H. Arsyad mencakup Agresi Militer Belanda I pada sekitar Agustus 1947, dan Agresi Militer Belanda II sekitar tahun 1949. Perjuangan K.H. Arsyad dilakukan melalui cara fisik yang biasanya disebut perjuangan bersenjata, di mana Lasykar Hizbullah Telukbetung bertempur menggunakan senjata seadanya melawan penjajah Belanda.

Untuk memperingati jasa dan pengorbanannya, nama beliau kini diabadikan sebagai salah satu nama jalan utama di pusat kota Metro (sejak Metro menjadi ibu kota Lampung Tinggi hingga saat ini). Jalanan ini, yang kini ramai dilalui oleh banyak warga setiap hari, merupakan tempat di mana aktivitas berlangsung. Di sini, mereka bergerak dalam suasana damai dan merasakan kebebasan yang diperjuangkan dengan darah dan nyawa, sebuah nilai yang tak ternilai harganya. Dengan demikian, diharapkan agar anak cucu dan generasi penerus dapat hidup dalam kedamaian dan keamanan yang sama seperti yang telah diusahakan oleh beliau.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap biografi K.H. Arsyad, dari perjuangannya hingga wafatnya, serta untuk menelusuri perannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Lampung pada masa revolusi.

Metode Penelitian

Metode Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, yang dipilih karena fokusnya pada peristiwa-peristiwa masa lampau. Menurut Nugroho Notosusanto (1984), langkah-langkah dalam penelitian historis meliputi heuristik. Tahap pertama peneliti melakukan proses pencarian untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang relevan. Ini melibatkan pengumpulan buku-buku literatur yang telah ditulis oleh sejarawan, serta pencarian sumber-sumber lain yang diperlukan. Langkah berikutnya adalah kritik, di mana peneliti menyelidiki keaslian jejak sejarah yang ditemukan. Peneliti berusaha untuk memverifikasi keaslian sumber-sumber yang telah dikumpulkan, membandingkan dan memilih di antara mereka yang dianggap dapat dipercaya sebagai panduan dalam penulisan penelitian. Setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan, peneliti harus menyusun fakta-fakta tersebut menjadi sebuah narasi yang masuk akal. Ini melibatkan interpretasi yang cermat dan teliti terhadap data yang telah terkumpul. Tahap terakhir adalah historiografi, di mana hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang menggunakan keterampilan dalam mengutip dari berbagai sumber. Penyusunan dan penulisan dilakukan dengan pemikiran kritis dan analitis, sehingga menghasilkan sebuah narasi sejarah yang sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Biografi K.H. Arsyad

K.H Arsyad, seorang pahlawan era revolusi fisik di Lampung, memiliki asal dari Banten. Selama masa perang kemerdekaan, namanya memainkan peran penting dengan penuh semangat jihad fi sabilillah untuk mempertahankan tanah air dari penjajah. Ia dikenal luas dalam setidaknya dua medan pertempuran.

Pertama, dalam pertempuran di Kemarung, sebuah hutan belukar sekitar 14 km dari Baturadja ke arah Mata Pura. Tempat ini terkenal karena pertempuran sengit antara laskar rakyat dan tentara Belanda selama Agresi Militer Belanda I pada bulan Agustus 1947. Di sini, laskar rakyat dipimpin oleh K.H Ahmad Hanafiah dari Sukadan dan K.H Aman dari Tanjungkarang. Kedua, dalam serangkaian pertempuran di Metro dan sekitarnya selama Agresi Militer Belanda II sekitar tahun 1949. Sebagai pemimpin Hizbullah/Sabilillah, K.H Arsyad akhirnya gugur dalam perjuangan melawan penjajah yang berupaya merebut kembali Indonesia. K.H Arsyad gugur dalam pertempuran, tewas tertembak oleh penjajah, dan dimakamkan oleh orang Banten di Bedeng 11A D (sekarang Simbawaringin-Trimurjo), tempat ia dikebumikan.

Untuk memperingati jasa dan pengorbanannya, nama Heri Wibowo kini diabadikan pada salah satu jalan di pusat kota Metro, sejak Metro menjadi ibu kota Lampung Tengah hingga saat ini. Jalanan ini menjadi tempat beraktivitas bagi banyak warga setiap hari, mereka berlalu-lalang dan berkegiatan dalam suasana damai, merayakan kemerdekaan. Heri Wibowo telah memberikan pengorbanan yang tidak terhitung dengan darah dan nyawanya, sebuah pengabdian yang tak ternilai harganya dengan materi. Tujuannya agar anak cucu dan generasi mendatang dapat hidup dalam kedamaian dan keselamatan yang terjamin.

Jejak Perjuangan K.H. Arsyad Pada Masa Revolusi Fisik di Lampung

Disinilah terjadi pertempuran sengit antara Laskar Hizbullah yang dipimpin oleh KH. Ahmad Hanafiah bersama dengan TNI melawan pasukan Belanda di Front Pertempuran Kemarung. Daerah Kemarung masih dipenuhi dengan hutan belukar yang menjadi basis pertempuran yang ideal bagi pasukan gabungan di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Hanafiah, termasuk Laskar Hizbullah yang dipimpin oleh KH. Arsyad, dan TNI yang masih kurang bersenjata dibandingkan dengan Belanda.

Karena Laskar Hizbullah mengandalkan golok sebagai senjata utama mereka, mereka sering disebut sebagai Laskar Golok. Mereka melakukan perlawanan dengan segala kemampuan yang mereka miliki, dan diyakini memiliki ketahanan terhadap tembakan peluru Belanda. Berbekal keyakinan ini, mereka tidak gentar menghadapi pasukan Belanda yang bersenjatakan senjata api.

Ketika berada di hutan, Laskar Hizbullah dan TNI merencanakan strategi untuk menyerang pertahanan Belanda di Kota Baturaja. Namun, sebelum mereka dapat melaksanakan serangan, strategi mereka terbongkar karena ada seorang pejuang yang mengkhianati mereka dan memberikan informasi kepada Belanda. Akibatnya, saat Belanda mengetahui informasi tersebut, TNI terpaksa mundur. Meskipun demikian, pasukan Laskar Hizbullah yang sedang beristirahat di Kemerung diserang secara tiba-tiba oleh pasukan Belanda, memicu pertempuran sengit yang tidak seimbang di antara kedua belah pihak.

Anggota laskar Hizbullah, termasuk KH Ahmad Hanafiah, banyak yang gugur atau tertawan dalam pertempuran. Salah satunya, KH Ahmad Hanafiah berhasil ditangkap hidup-hidup, kemudian dimasukkan ke dalam karung dan ditenggelamkan di Sungai Ogan. Namun, K.H Arsyad berhasil selamat dari pertempuran tersebut. Di lokasi ini, banyak pahlawan yang gugur atau mati syahid dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terutama di Lampung.

Peristiwa Agresi Militer Belanda I, yang melanda berbagai wilayah di Indonesia termasuk Sumatera Selatan, akhirnya terhenti setelah pihak Indonesia dan Belanda mencapai suatu perjanjian kesepakatan pada tahun 1947, mengakhiri pertikaian yang berlangsung selama beberapa waktu (Setiawan & Aman, 2018).

Agresi Militer I dapat dihentikan berkat tindakan Perjanjian Renville, yang ditetapkan di atas kapal perang Amerika pada 6 Desember 1947. Perjanjian ini, yang disaksikan oleh KTN (Komisi Tentara Negara), menghasilkan kesepakatan penting pada 17 Januari 1948 (Kansil dan Julianto, 1985; Poerwadarminta, 1985).

Di Lampung, Agresi Militer kedua dimulai pada tanggal 1 Januari 1949. Pada saat itu, Belanda menyerang melalui Teluk Lampung, melewati Kalianda, menuju Pelabuhan Panjang. Untuk menanggapi ancaman ini, upaya pertahanan Lampung dilakukan melalui gerilya dan pembentukan pemerintahan darurat. Langkah ini dipimpin oleh pemerintah, aparat, dan seluruh rakyat Lampung dengan tujuan mengusir Belanda dari wilayah mereka.

Pada tanggal 3 Januari 1945, Metro jatuh ke tangan Belanda dan sejak saat itu, gerakan para pejuang yang beroperasi di front utara terus memantau situasi dengan cermat. Pasukan gerilya yang terlibat dalam sabotase dan serangan mendadak meliputi Pasukan Bursyah, Pasukan Masno Asmono, Pasukan Suripno, Pasukan Surotomo, Pasukan Barmo, dan Pasukan Haryanto. Pertempuran-pertempuran kecil

atau sering disebut sebagai "tembak-lari" menjadi kejadian biasa di wilayah Kawedanan Metro sejak tanggal tersebut.

Banyak pejuang, termasuk tentara dan lasykar, terlibat dalam perang. Pada masa itu, Bapak R. Soekarso, yang menjabat sebagai Kepala Penerangan dan Agitasi dari Pemerintahan Darurat Lampung Tengah serta Kepala PU Metro Lampung Tengah, gugur dalam pertempuran. Karena situasi yang tidak menentu, markas pemerintah darurat sering berpindah-pindah tempat untuk menghindari serangan pasukan Belanda.

Dalam menghadapi perlawanan terhadap Belanda, tidak hanya kaum pria yang terlibat, melainkan juga kaum ibu atau wanita-wanita di daerah Lampung Tengah, secara umum, dan Kawedanan Metro, secara khusus, turut serta dalam perjuangan fisik melawan penjajah Belanda. Meskipun mereka tidak menjabat sebagai Komandan Laskar, Komandan Pleton, atau Komandan Resimen, namun pada umumnya, pada masa revolusi fisik, kaum wanita aktif membantu perjuangan kaum pria.

Pada bulan April 1949, setelah sekitar 4 bulan tentara Belanda menjadikan Kota Metro (Daerah Pertahanan Lampung Tengah) sebagai wilayah patroli mereka, pada tanggal 18 April 1949, Tentara Belanda kemudian menduduki kota Metro. Di tahun yang sama, terjadi pertempuran di antara Bedeng 43/44 yang menyebabkan K H Arsyad tewas ditembak oleh pasukan Belanda, sebagai Komandan Daerah Pertahanan Lampung Tengah (Saputra, 2020).



Gambar 1. Makam KH. Arsyad



Gambar 2. Kondisi Tempat Masuk Makam K.H. Arsyad

Kesimpulan

Pada masa era perang kemerdekaan nama K.H arsyad banyak mengambil peran dengan semangat *jiha* *fi sabilillah* membela tanah air. Untuk membebaskan tanah tumpah darah dari penjajah. Paling tidak dalam dua medan pertempuran, nama K.H. Arsyad sangat dikenal sseperti pertempuran di Kemarung, yaitu suatu tempat hutan belukar terletak sekitar 14 km dari Baturadja ke arah Mata Pura. Lokasi tersebut hingga saat ini menjadi sangaat dikenal karena pernah terjadi pertempuran hebat antara laskar rakyat dengan tentara Belanda ketika agresi militer Belanda I Agustus 1947. Laskar rakyat perjuang di bawah pimpinan K.H. Ahmad Hanafiah dari Sukadan, dan K.H. Aman dari Tanjungkarang. Dalam rangkaian pertempuran di Metro dan sekitarnya ketika agresi militer Belanda II tahun 1949 sebagai pimpinan hizbullah/sabilillah K.H. Arsyad telah berjasa besar dalam membangun semangat perlawanan.

Referensi

- Kansil C. S. T. & Julianto. (1985). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi.
- MD, S. (1989). *Peranan Pemuda*. Jakarta: Bina Aksara.
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saputra, V., Syaiful, M., & Syah, I. (2014). Pertempuran di Wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Belanda II Tahun 1949. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 2(5), <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/6536>.
- Setiawan, J., & Aman, A. (2018). K.H. Ahmad Hanafiah pejuang kemerdekaan Indonesia asal karesidenan Lampung. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 6(1), 129-138. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i1.1252>

Sudiyo. (2004). *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, T. P. (1996). *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta. PT. Pembangunan.